

***PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA WANITA YANG MENIKAH MUDA**

(Studi Kasus Di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan)

Ratna Nimatul Rohma¹, Ahmad Maujuhan Syah²

¹Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

²Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email : ratnanikmatulrahma@gmail.com¹, ahmad.johan@insud.ac.id²

Abstrak : Wanita muda/remaja akhir yang menikah muda memang dianggap belum sepenuhnya dewasa, dilihat dari cara berfikir, dalam mengambil keputusan dan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam rumah tangga. Wanita menikah muda yang berhasil dan mampu mengatasi permasalahannya, dikatakan mencapai suatu kondisi sejahtera secara psikologis (*Psychological Well Being*). *Psychological Well Being* adalah mengarah pada kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya. Metode penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, wanita yang menikah muda cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi *Psychological well being* yang ada pada diri mereka yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi kemandirian/otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi. Adanya *Psychological well being* pada wanita yang menikah muda tentunya dikarenakan beberapa faktor, faktor-faktor *psychological well being* meliputi usia, jenis kelamin, status pendidikan, pekerjaan dan status pekerjaan, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, religiusitas dan dukungan sosial.

Kata Kunci : *Psychological well being, wanita muda/remaja akhir, pernikahan*

Abstract : Young women / late adolescents who marry young are considered not yet fully mature, seen from the way of thinking, in making decisions and in dealing with various problems in the household. Young married women who are successful and able to overcome their problems, are said to achieve a condition of psychological well-being (*Psychological Well Being*). *Psychological Well Being* refers to the condition of individuals who are able to face various things that can trigger problems in their lives, are able to go through difficult periods in life by relying on their existing abilities and carry out their positive psychological functions, so that the individual feels an inner well-being. in his life. The formulation of the problem in this study is how *Psychological Well Being* in women who are married young and what are the factors of *Psychological Well Being* in women who are young married. The purpose of this study is to determine the *Psychological Well Being* in women who are married young and to determine the factors of *Psychological Well Being* in women who are young married. This research method uses a design with a qualitative approach and type of case study research. Data collection procedures used were interviews, observation and documentation. The data validity checks carried out were extension of observations, increasing persistence and triangulation. The results showed that women who married young tended to have good psychological well being themselves. It can be seen from the dimensions of *Psychological well being* that exist within them, namely the dimension of self-acceptance, the dimension of positive relationships with others, the

dimension of independence / autonomy, the dimension of environmental control, the dimension of life purpose and the dimension of personal growth. Psychological well being in women who marry young is of course due to several factors, psychological well being factors including age, gender, educational status, occupation and work status, personality, health and physical function, religiosity and social support.

Keywords : *Psychological well being , young women / late teens, marriage*

A. Pendahuluan

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai dimasyarakat. Pernikahan merupakan salah satu bentuk interaksi antara manusia. Menurut Duvall dan Miller, pernikahan dapat dilihat sebagai suatu hubungan dan cara berkomunikasi sebagai bentuk interaksi antara pria dan wanita yang sifatnya paling intim dan cenderung diperhatikan. Selain itu melihat keadaan pergaulan bebas sekarang ini yang sudah dianggap lumrah, bahkan aneh bagi yang tidak melakukannya, remaja berpandangan menikah muda merupakan pilihan agar mereka terhindar dari perbuatan dosa, seperti hubungan seks sebelum menikah.¹ Sehingga banyak remaja yang menikah muda, khususnya wanita muda.

Wanita muda sama halnya dengan remaja muda atau masa remaja, masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan remaja dalam usia yang berbeda-beda. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan teori dari Gilmer menyebut masa remaja adalah *adolesence* yang kurun waktunya terdiri atas tiga bagian yaitu :²

1. *Preadolesen* dalam kurun waktu 10-13 tahun
2. *Adolesen awal* dalam kurun waktu 13-17 tahun
3. *Adolesen akhir* dalam kurun waktu 18-21 tahun

Penelitian ini menggunakan pada kurun waktu/pada masa *Adolesen akhir*/masa remaja akhir yaitu pada usia 18-21 tahun, sehingga wanita yang menikah pada usia 18-20 tahun masih termasuk dalam kategori masa remaja akhir.

Kecamatan Kembangbahu adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lamongan. Di Kecamatan Kembangbahu sendiri termasuk kecamatan yang wanitanya banyak yang menikah muda, terdapat 18 desa yang berada di kecamatan kembangbahu dan rata-rata di setiap desa ada wanita yang menikah pada usia muda namun pasangannya sudah berusia dewasa. Data administrasi KUA kecamatan kembangbahu menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 121 wanita, pada tahun 2017 terdapat 101 wanita dan pada tahun 2018 terdapat 90 wanita yang menikah muda di kecamatan kembangbahu dan tentunya ada berbagai faktor yang menyebabkan mereka menikah pada usia muda, dari hasil wawancara dengan bapak M.Fahrur Rozi sebagai staff KUA kecamatan kembangbahu pada tanggal 29 maret 2019 menuturkan bahwa faktor yang menyebabkan banyaknya wanita yang menikah muda di kecamatan kembangbahu diantaranya disebabkan oleh pergaulan dan sosial media yang menjadi penyebab utamanya. Karena hubungan yang sudah terlalu dekat antara pria dan wanita dan untuk menghindari fitnah maka lebih baik dilangsungkan sebuah pernikahan.

Pernikahan itu sendiri mengandung makna bahwa pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang sejahtera dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Meskipun demikian, tidak

¹ Fajar Tri Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1 No.1 (Juni, 2015), 11.

² Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 54.

semua orang mampu memahami hakikat dan tujuan dari pernikahan yang seutuhnya yaitu mendapatkan kebahagiaan yang sejati dalam rumah tangga.³

Usia pernikahan juga mempengaruhi kesejahteraan dalam pernikahan, dalam penelitian ini akan menggunakan usia pernikahan 3 tahun atau wanita yang menikah muda yang telah menjalani pernikahan selama 3 tahun. Menurut Walgito, usia pernikahan 10 tahun merupakan akhir dari masa periode awal,⁴ sehingga pada masa usia pernikahan 3 tahun masih termasuk dalam masa periode awal pernikahan. Menurut Clinebell & Clinebell, periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan,⁵ sehingga alasan peneliti menggunakan usia pernikahan 3 tahun karena pada masa usia pernikahan 3 tahun adalah termasuk tahun-tahun pertama pernikahan dan merupakan masa rawan, bahkan disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak dan masih membutuhkan penyesuaian diri terhadap berbagai masalah yang akan terjadi di dalam pernikahan, oleh karena itu usia pernikahan 3 tahun dianggap tepat untuk digunakan peneliti di dalam penelitian ini.

Wanita menikah muda yang berhasil dan mampu mengatasi permasalahannya, dikatakan mencapai suatu kondisi sejahtera secara psikologis (*Psychological Well Being*). Menurut teori Ryff, *psychological well being* yang berarti mengarah pada kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya.⁶

Teori Ryff mengenai *Psychological Well Being* memberlakukan pendekatan perkembangan berdasarkan *life span* (rentang hidup). Teori ini menekankan pada perkembangan manusia sepanjang rentang hidupnya. Ryff melihat *Psychological Well Being* seseorang berdasarkan aspek yang berhasil dicapainya pada saat itu dan merumuskannya dalam bentuk dimensi-dimensi. Pendekatan perkembangan *life span* tidak menekankan pada tahapan usia, tetapi lebih menekankan pada poin-poin perkembangan sepanjang hidup manusia, hal ini sejajar dengan dimensi-dimensi yang dijelaskan Ryff untuk menggambarkan *Psychological Well Being*. Setiap dimensi ini menggambarkan pencapaian seorang individu dan merupakan poin keberhasilan dari *Psychological Well Being* individu tersebut.⁷ Hal ini dapat tercermin dari keenam dimensi yang dimiliki wanita yang menikah muda, apabila ia mampu memenuhi keenam dimensi yang menjadi bagian dari kesejahteraan psikologis tersebut, maka wanita yang menikah muda mampu mencapai kesejahteraannya secara psikologis. Keenam dimensi tersebut adalah (penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian/otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi).⁸

Adanya enam aspek/dimensi *psychological well being* pada wanita yang menikah muda, tentunya juga ada berbagai faktor-faktor *psychological well being* tersebut ada pada wanita yang menikah muda. Menurut Ryff dan Singer, faktor-faktor kesejahteraan psikologis (*psychological well being*), antara lain: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan/status pekerjaan.⁹ Penelitian selanjutnya oleh Schmutte dan

³ Danis Miswiyawati. "Subjective well being pada pasangan yang menikah muda" (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 2.

⁴ Lathifa Rahma Hayati. "Rentang Dasawarsa: Kajian Kepuasan Perkawinan" (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 6.

⁵ Cinde Anjani, Suryanto, "Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal", *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, *Insan* Vol.8 No.3 (Desember, 2006), 200.

⁶ Danis Miswiyawati. "Subjective well being pada pasangan yang menikah muda" (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 4.

⁸ Wini Prabawanti Marmer. "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) Lansia", (Ringkasan Skripsi, Universitas Airlangga, 2011).

⁹ Zulifatul Ghoniyah, Siti Ina Savira, "Gambaran Psychological Well Being Pada Perempuan Yang Memiliki Anak Down Syndrome" *Character*, Vol. 3, No. 2 (2015), 6.

Ryff, faktor-faktor kesejahteraan psikologis (*psychological well being*), antara lain: kepribadian, pekerjaan, kesehatan dan fungsi fisik. Faktor lain kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) yaitu: religiusitas dan dukungan sosial.¹⁰

Berkaitan dengan paparan di atas, maka penelitian ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Gracilia Kurniati, Hartanti, Nanik dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “*Psychological well being* pada pria lajang dewasa madya” hasilnya dapat disimpulkan bahwa *psychological well being* pada pria lajang itu berbeda. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh enam dimensi yang terkandung dalam *psychological well being* itu sendiri. Pada dimensi penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu hobi, motivasi dan *personality*, sedangkan secara eksternal dipengaruhi relasi sosial, secara khusus hubungan interpersonal dengan lawan jenis, dan dukungan sosial. Pada dimensi *positive relation with other*, adanya perhatian, dukungan, *attachment* mempengaruhi keinginan pria lajang untuk segera menikah. Hubungan interpersonal dengan lawan jenis juga ikut berpengaruh dalam dimensi ini. Dimensi yang ketiga *autonomy*, dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan sejak kecil. Keadaan tersebut juga memiliki pengaruh akan kemandirian dalam finansial. Dimensi *environmental mastery*, dapat dipengaruhi oleh gambaran dan citra diri serta jenis pekerjaan, sedangkan pada dimensi *purpose in life* dapat dipengaruhi oleh pola asuh, pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan dukungan sosial. Pada dimensi *purpose in life* juga dapat berpengaruh pada dimensi *personal growth* karena individu yang memiliki tujuan hidup maka individu tersebut juga akan memiliki *personal growth* yang baik pula.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua subjek wanita yang menikah muda yang tinggal di Kecamatan Kembangbahu, subjek pertama wawancara pada tanggal 25 maret 2019 yang sama-sama umur pernikahannya berada di tahun ketiga/tiga tahun, berkaitan dengan adanya *psychological well being*, ternyata hasilnya subjek pertama memiliki *psychological well being* yang baik, berkaitan dengan aspek penerimaan diri subjek sudah bisa menerima kondisi subjek saat ini yang sudah menikah bahkan sebagai suatu hal yang harus disyukuri, dalam hubungan positif dengan orang lain subjek sudah mampu berhubungan baik dan positif dengan orang-orang disekitarnya, dalam kemandirian/otonomi subjek sudah mampu dalam mengambil keputusan sendiri, untuk penguasaan lingkungan subjek sudah mampu mengatur lingkungan disekitarnya, dalam tujuan hidupnya subjek sudah memiliki tujuan yaitu ingin membesarkan dan mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan ajaran agama islam dan untuk pertumbuhan pribadi subjek mampu melihat pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupan pernikahannya saat ini, pada hasil wawancara subjek yang kedua tanggal 29 maret 2019 juga sama memiliki *psychological well being* yang baik juga, berkaitan dengan penerimaan diri subjek mampu menerima kehidupan pernikahannya sekarang bahkan lebih bahagia dengan kehidupannya yang sekarang, dalam hubungan positif dengan orang lain subjek juga mampu berhubungan dengan baik dengan orang-orang disekitarnya, untuk kemandirian/otonomi subjek sudah bisa mandiri dalam hal berfikir dan mengambil keputusan, untuk tujuan hidup bahwa subjek sudah memiliki tujuan hidup yang pasti di dalam kehidupan setelah menikah yaitu ingin mempunyai program untuk memiliki anak dan ingin fokus mendidik dan membesarkan anaknya dengan baik dan dalam pertumbuhan pribadi subjek sudah menyadari potensi yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor *psychological well being* dari subjek pertama dan subjek kedua yaitu sama-sama dikarenakan faktor religiusitas dan dukungan sosial.

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya *psychological well being* dapat diketahui melalui enam dimensi-dimensi atau aspek-aspek yang berkaitan dengan wanita yang menikah muda, sehingga teori dari Ryff tentang *psychological well being* ini dapat diterapkan pada wanita yang menikah muda. Begitu juga untuk mengetahui faktor-faktor *psychological well being* pada wanita yang

¹⁰ Pamela S. Schmutte, Carol D. Ryff, “Personality And Well Being: Reexamining Methods And Meanings” *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol. 69 (September, 1997).

¹¹ Gracilia Kurniati, Hartanti, Nanik, “Psychological Well Being Pada Pria Lajang Dewasa Madya” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2 No.2 (2013), 11.

menikah muda dapat diketahui melalui beberapa faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh teori Ryff yang telah dijelaskan di atas.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul *PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA WANITA YANG MENIKAH MUDA*.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Kasus yang diteliti adalah *Psychological well being* pada wanita yang menikah muda di kecamatan kembangbahu kabupaten lamongan. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.¹²

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui *Psychological Well Being* pada wanita yang menikah muda dan untuk mengetahui faktor-faktor *Psychological Well Being* pada wanita yang menikah muda. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Sampel/subjek dalam penelitian ini diambil dari data administrasi KUA Kecamatan Kembangbahu tentang wanita yang menikah muda di Kecamatan Kembangbahu pada tahun 2016-2018, karena subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik khusus yaitu subjek telah menjalani pernikahan selama 3 tahun/usia pernikahan 3 tahun, maka subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah subjek yang menikah pada tahun 2016 karena dianggap sudah memenuhi kriteria usia pernikahan 3 tahun dan subjek yang termasuk wanita muda/remaja akhir yang menikah pada usia 18-20 tahun sesuai dengan ciri-ciri/karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan dalam penelitian ini menggunakan 5 subjek. Wanita yang menikah muda di Kecamatan Kembangbahu sebagai sumber utama atau subjek, sedangkan orang tua, suami atau orang yang dekat dengan sumber utama atau subjek sebagai informan. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan.

C. Temuan data dan Diskusi

Dilihat bahwa hasil penelitian dapat diketahui melalui Persamaan dan Perbedaan dari ke 5 subjek yaitu, WE, SN, HR, LB dan A yang memiliki hasil sebagai berikut :

No	Dimensi/Aspek	Persamaan	Perbedaan
1.	Dimensi Penerimaan Diri	Dari kelima subjek mempunyai persamaan yang sama terhadap penerimaan diri bahwa kelima subjek dapat mensyukuri pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek setelah menikah jauh lebih bahagia dan	Dari kelima subjek mempunyai pengalaman masa lalu yang berbeda-beda

¹² Devi Tri Wahyuningtiyas. "Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well Being*) orang tua dengan anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 49.

		menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman yang berharga	
2.	Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain	Dari kelima subjek mempunyai persamaan yang sama bahwa kelima subjek mampu berhubungan baik/positif dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya	Dari kelima subjek hanya subjek LB yang mempunyai kendala ketika bersosialisasi dengan lingkungannya yaitu dalam hal bahasa/adat, karena ditempat tinggalnya yang sekarang bahasa/adatnya berbeda dengan tempat tinggal LB sebelumnya
3.	Dimensi Kemandirian/Otonomi	Dari kelima subjek sama-sama mampu menolak tekanan sosial, tidak terpengaruh tentang penilaian orang lain terhadap subjek	Dari kelima subjek mampu berpikir dan bertindak laku dengan caranya masing-masing
4.	Dimensi Penguasaan Lingkungan	Dari kelima subjek sama-sama mampu mengatur dan mengembangkan diri dari kegiatan sehari-hari yang dijalani mereka, seperti mengatur rumah tangga, memasak serta melayani suami dan anaknya	Tidak ada
5.	Dimensi Tujuan Hidup	Dari kelima subjek sama-sama mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup serta mempunyai keyakinan tujuannya akan tercapai	Dari kelima subjek mempunyai tujuan hidup yang berbeda-beda
6.	Dimensi Pertumbuhan Pribadi	Dari kelima subjek mampu menyadari potensi yang terdapat dalam diri mereka, reaksi subjek terhadap pengalaman baru sama-sama senang dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku seiring berjalannya waktu	Dari kelima subjek, hanya subjek WE yang mengikuti kegiatan/komunitas yang bertujuan untuk mengembangkan dirinya yaitu ikut paguyuban ibu-ibu RT yang dilakukan 1 bulan 2 kali dan juga aktif di desanya

7.	Usia	Tidak ada	Kalau subjek WE, HR dan LB tidak ada yang membeda-bedakan mereka walaupun usia mereka muda namun subjek SN dan A ada yang membedakan mereka dalam kegiatan sehari-hari
8.	Jenis Kelamin	Tidak ada	Kalau subjek WE dan HR tidak ada yang membedakan karena mereka perempuan namun subjek SN, LB dan A ada yang membedakan seperti dalam pekerjaan rumah tangga
9.	Tingkat Pendidikan, Pekerjaan/Status Pekerjaan	Dari kelima subjek sama-sama merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan tidak mempunyai masalah ekonomi berkaitan dengan tingkat pendidikannya	Kalau subjek WE dan HR pekerjaannya hanya sebagai ibu rumah tangga saja, subjek SN dan LB selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja <i>online shop</i> /bisnis <i>online</i> sedangkan subjek A selain menjadi ibu rumah tangga juga bekerja sebagai karyawan swasta
10.	Kepribadian	Dari kelima subjek sama-sama orang yang tidak mudah marah, tidak mudah stres, tidak mudah terpengaruh orang lain dan tidak labil ketika menghadapi masalah dalam hidupnya serta kelima subjek merasa bahagia/sejahtera dengan kehidupan yang dijalaninya	Dari kelima subjek mempunyai caranya masing-masing dalam menyelesaikan atau menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya
11.	Kesehatan dan Fungsi Fisik	Dari kelima subjek sama-sama mempunyai kondisi kesehatan yang baik dan fungsi fisik yang baik serta tidak mempunyai riwayat	Tidak ada

		penyakit yang serius	
12.	Religiusitas dan Dukungan Sosial	Dari kelima subjek sama-sama memiliki aktivitas keagamaan yang baik, memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dan adanya dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh baik terhadap subjek	Dari kelima subjek mempunyai pengaruh baik yang berbeda-beda dengan adanya dukungan sosial dari keluarga

Berdasarkan tabel di atas antara persamaan dan perbedaan masing-masing subjek menunjukkan bahwa terdapat persamaan *Psychological well being* pada wanita yang menikah muda, mulai dari dimensi penerimaan diri bahwa kelima subjek dapat bersyukur pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek setelah menikah jauh lebih bahagia dan menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman yang berharga, dimensi hubungan positif dengan orang lain bahwa kelima subjek mampu berhubungan baik/positif dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya.

Dimensi kemandirian/otonomi bahwa kelima subjek mampu menolak tekanan sosial, tidak terpengaruh tentang penilaian orang lain terhadap subjek, dimensi penguasaan lingkungan bahwa kelima subjek mampu mengatur dan mengembangkan diri dari kegiatan sehari-hari yang dijalani mereka, seperti mengatur rumah tangga, memasak serta melayani suami dan anaknya, dimensi tujuan hidup bahwa kelima subjek mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup serta mempunyai keyakinan tujuannya akan tercapai, dimensi pertumbuhan pribadi bahwa kelima subjek mampu menyadari potensi yang terdapat dalam diri mereka, reaksi subjek terhadap pengalaman baru sama-sama senang dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku seiring berjalannya waktu.

Berkaitan dengan faktor-faktor *Psychological well being* pada wanita yang menikah muda pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelima subjek mempunyai faktor *Psychological well being* ada yang sama dan ada yang berbeda pada setiap subjek, dalam faktor usia bahwa subjek WE, HR dan LB tidak ada yang membedakan mereka walaupun usia mereka muda namun subjek SN dan A ada yang membedakan mereka dalam kegiatan sehari-hari, faktor jenis kelamin bahwa subjek WE dan HR tidak ada yang membedakan karena mereka perempuan namun subjek SN, LB dan A ada yang membedakan seperti dalam pekerjaan rumah tangga.

Faktor tingkat pendidikan, pekerjaan/status pekerjaan bahwa kelima subjek sama-sama merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan tidak mempunyai masalah ekonomi berkaitan dengan tingkat pendidikannya, faktor kepribadian bahwa kelima subjek sama-sama orang yang tidak mudah marah, tidak mudah stres, tidak mudah terpengaruh orang lain dan tidak labil ketika menghadapi masalah dalam hidupnya serta kelima subjek merasa bahagia/sejahtera dengan kehidupan yang dijalannya, faktor kesehatan dan fungsi fisik bahwa kelima subjek sama-sama mempunyai kondisi kesehatan yang baik dan fungsi fisik yang baik serta tidak mempunyai riwayat penyakit yang serius, faktor religiusitas dan dukungan sosial bahwa kelima subjek sama-sama memiliki aktivitas keagamaan yang baik, memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dan adanya dukungan sosial keluarga memberikan pengaruh baik terhadap subjek.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dari kelima subjek yang sudah diwawancarai oleh peneliti menunjukkan bahwa mereka cenderung sudah memiliki *psychological well being* yang baik pada diri mereka. Terlihat dari dimensi-dimensi *Psychological well being*, mulai dari dimensi penerimaan diri bahwa kelima subjek dapat mensyukuri pernikahan yang terjadi pada mereka, subjek setelah menikah jauh lebih bahagia dan menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman yang berharga, dimensi hubungan positif dengan orang lain bahwa kelima subjek mampu berhubungan baik/positif dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya. Dimensi kemandirian/otonomi bahwa kelima subjek mampu menolak tekanan sosial, tidak terpengaruh tentang penilaian orang lain terhadap subjek, dimensi penguasaan lingkungan bahwa kelima subjek mampu mengatur dan mengembangkan diri dari kegiatan sehari-hari yang dijalani mereka, seperti mengatur rumah tangga, memasak serta melayani suami dan anaknya, dimensi tujuan hidup bahwa kelima subjek mempunyai tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup serta mempunyai keyakinan tujuannya akan tercapai, dimensi pertumbuhan pribadi bahwa kelima subjek mampu menyadari potensi yang terdapat dalam diri mereka, reaksi subjek terhadap pengalaman baru sama-sama senang dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku seiring berjalannya waktu.

Faktor-faktor *psychological well being* pada kelima subjek ada yang sama dan ada yang berbeda, diantaranya subjek WE dan HR dikarenakan faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaans/status pekerjaan, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, religiusitas dan dukungan sosial. Subjek SN dan A dikarenakan faktor tingkat pendidikan, pekerjaans/status pekerjaan, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, religiusitas dan dukungan sosial dan Subjek LB dikarenakan faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaans/status pekerjaan, kepribadian, kesehatan dan fungsi fisik, religiusitas dan dukungan sosial.

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan informasi baru serta dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dengan tema *Psychological Well Being*, sehingga dapat memperbaiki kekurangan pada penelitian ini dan dapat menyempurnakannya menjadi lebih baik.

E. Daftar Pustaka

- Anjani, Cinde, Suryanto, "Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal", *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*, Insan Vol.8 No.3 (Desember, 2006) (*Online*) diakses tanggal 18 april pukul 17.00 WIB
- Ghonyah, Zulifatul, Savira, Siti Ina, "Gambaran Psychological Well Being Pada Perempuan Yang Memiliki Anak Down Syndrome" *Character*, Vol. 3, No. 2 (2015) (*Online*) diakses tanggal 9 april 2019 pukul 17.00 WIB
- Hayati, Lathifa Rahma. "Rentang Dasawarsa: Kajian Kepuasan Perkawinan" (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) (*Online*) diakses tanggal 18 april 2019 pukul 16.30 WIB
- Kurniati, Gracilia, Hartanti, Nanik, "Psychological Well Being Pada Pria Lajang Dewasa Madya" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.2 No.2 (2013) (*Online*) diakses tanggal 5 maret 2019 pukul 17.00 WIB
- Marmer, Prabawanti Wini. "Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) Lansia", (Ringkasan Skripsi, Universitas Airlangga, 2011) (*Online*) diakses tanggal 5 maret 2019 pukul 15.00 WIB

Miswiyawati, Danis. “Subjective well being pada pasangan yang menikah muda” (Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) (*Online*) diakses tanggal 4 maret 2019 pukul 17.00 WIB

Rumini, Sri, Sundari, Siti, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013)

Schmutte, Pamela S., Ryff, Carol D., “Personality And Well Being: Reexamining Methods And Meanings” *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol. 69 (September, 1997) (*Online*) diakses tanggal 11 april 2019 pukul 15.00 WIB

Utami, Fajar Tri, “Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol.1 No.1 (Juni, 2015) (*Online*) diakses tanggal 4 maret 2019 pukul 19.00 WIB

Wahyuningtyas, Devi Tri. “Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well Being) orang tua dengan anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder)”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) (*Online*) diakses tanggal 4 maret 2019 pukul 18.00 WIB